

Intermezo TEMPO





SUKU RAMPI BERBURU ANOA

DI WILAYAH PEGUNUNGAN LUWU UTARA—DI SULAWESI SELATAN—HIDUPLAH PEMBURU-PEMBURU ANOA YANG MAHIR. MEREKA BERASAL DARI SUKU RAMPI, SATU SUKU TRADISIONAL YANG HIDUP DI BAWAH LINDUNGAN HUKUM ADAT. LINGKUNGAN ALAMNYA TERJAGA OLEH ATURAN-ATURAN HUKUM ADAT. MEREKA TAHU ANOA HEWAN YANG DILINDUNGI, TAPI HUKUM ADAT RAMPI, SATU-SATUNYA HUKUM YANG SUNGGUH MEREKA TAATI, MEMBOLEHKAN PERBURUAN HEWAN INI DENGAN SEJUMLAH ATURAN. WARTAWAN *TEMPO* DI MAKASSAR, IRMAWATI, MENJELAJAHI MEDAN ANOA YANG AMAT BERAT DI HUTAN-HUTAN PERAWAN RAMPI PADA JANUARI LALU. INILAH SEBAGIAN OLEH-OLEHNYA DARI "IBU KOTA ANOA".

TEMPO/IRMAWATI

DARI kepulan asap itu, aroma daging bakar menguar—menularkan rasa sangit yang sangat di hidung. Tiga pemburu meriung di seputar “tungku pengasapan” di tengah hutan lebat. Tak sedikit pun terganggu oleh bau daging yang menyengat, mereka asyik mengobrol sembari sibuk mengasapi daging. Ini jenis daging yang mungkin jarang—atau belum pernah—muncul di meja makan kita: daging anoa. Bentuk binatang ini mirip sapi kerdil—tapi aroma dagingnya amat berbeda dengan sapi panggang, yang mudah menerbitkan selera. Aroma daging anoa asap membuat kepala sedikit berputar.

Pengasapan berlangsung 24 jam non-stop demi menjaga kualitas daging anoa hasil buruan. “Kalau proses pengasapan baik, daging bisa tahan hingga tiga bulan,” ujar Sera Kae, 29 tahun, punggawa atau ketua kelompok berburu. Sera kami jumpai di depan tendanya, di kedalaman hutan Rampi yang harus ditempuh dengan berjalan kaki selama dua hari dari desa terdekat, Onondowa. Ia penduduk desa itu—satu dari enam desa di Kecamatan Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Letak Desa Onondowa sekitar 450 kilometer dari Makassar.

Untuk sampai ke sana, *Tempo* ditemani empat penunjuk jalan. Perjalanan dengan kaki memakan waktu dua hari menembus hutan dan padang savana untuk mencapai *base camp* para pemburu—tepatnya satu tenda tempat para pemburu rehat sejenak sebelum memulai perburuan. Sehari-hari Sera adalah peladang. Lelaki berperawakan tinggi ini berburu untuk menambah penghasilan. Di tim ini, Sera dibantu Deri Tandu, 29 tahun, dan Laribu Kumpi, 40 tahun. Selama enam hari berburu di hutan—pertengahan Januari lalu—para pemburu asal suku Rampi ini berhasil mendapatkan beberapa ekor babi dan anoa. “Ada yang terperangkap jerat, ada juga yang kami buru dengan bantuan anjing,” kata Sera.

Sera berburu sejak berumur 10 tahun Awalnya, tentu saja, dia hanya ikut para pemburu senior. Tapi gen pemburu mengalir dalam darahnya. Pria berambut gondrong itu cepat belajar. Sera amat fasih membaca tanda-tanda alam, seperti men-



dengarkan angin, memperhatikan langit, mempelajari aliran sungai, dan menyimak bunyi-bunyian untuk menandai waktu. Saat berusia 17 tahun, Sera mulai berburu sendiri. Sejak tahun lalu, dia dipercaya menjadi punggawa—pada usia 28 tahun. Modalnya, selain kecakapan teknik berburu, adalah ketenangan, kesabaran, kerja keras, dan empat ekor anjing.

Berburu dengan anjing kami lakukan setelah Deri dan Laribu pulang ke desa mengantarkan hasil buruan. Tujuan kami adalah tempat minum favorit anoa, yakni kolam air hangat di tepi sungai. Butuh setengah hari berjalan kaki untuk sampai ke tempat ini. Tak mudah menemukan anoa di dataran tinggi. “Perkiraan sementara, hanya ada 2-3 ekor untuk setiap hektare,” kata dosen Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Elhayat Labiro, saat kami hubungi sepulang dari perburuan, bulan lalu.

Perhitungan jejak di Taman Nasional Aopa Watumohai pada 1995 menunjukkan bahwa kerapatan individu anoa hanya lima ekor per 10 kilometer persegi. Artinya, kami hanya bisa menemukan hewan yang pemalu itu dalam radius dua kilometer. Itulah mengapa hewan ini sulit ditemui. Setelah berjam-jam mengintai dari balik rerimbunan pohon, kami tak menjumpai seekor pun anoa yang datang minum. Malam datang, kami tetap setia menunggu. Sekitar pukul 23.00, barulah dua ekor anoa turun ke tepi sungai untuk minum. Suara kamera yang baru dikeluarkan dan sorot lampu sender membuat keduanya langsung kabur.

Perburuan dilanjutkan keesokan harinya. Tombak dan parang disiapkan, tapi anjing harus ditinggalkan. Dari jarak sekitar 50 meter, kami melihat anoa tengah

asyik makan. Sayang, suara patahan kayu yang kami injak membuatnya kaget dan berlari. Tak mau kehilangan untuk kedua kalinya, Sera memburunya sambil membawa tombak. Ia berlari dari balik pepohonan, menuruni bukit, lalu mendaki lagi hingga mencapai puncak bukit sebelah dengan cepat. Ia berlari dalam hutan belantara seolah-olah di lapangan bola. Perburuan yang melelahkan, tapi tanpa hasil.

Di hari berikutnya, kami berjalan menuju Tokudi, lalu ke Kana, melewati tebing dan jurang. Perjalanan yang sulit ini harus dilakukan karena anoa senang “bersembunyi” di hutan yang jarang dijajah manusia. “Khusus anoa pegunungan, banyak tersebar di hutan perawan yang ada jenis buah, daun-daun, rumput-rumput, lumut, dan pakis sebagai bahan makanannya,” kata Dewi Sulastriingsih, Pengendali Ekosistem Hutan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan, pada 2008.

Itulah sebabnya, menurut Kepala Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Universitas Hasanuddin Profesor Amran Achmad, keberadaan anoa dalam sebuah ekosistem merupakan indikasi bahwa hutan tersebut masih sehat. Berada di “ibu kota” anoa, kami tetap harus menunggu lama untuk bisa melihat binatang ini.

Dua jam sudah kami duduk di atas sebatang pohon yang melintang di tepi sungai. Suasana begitu gelap. Hanya ada beberapa bintang di kejauhan dan beberapa ekor kunang-kunang yang terbang di sekitar kami. Sera dan Ambo—salah satu penunjuk jalan—sempat menangkap beberapa ekor dan meletakkannya di telapak tangan saya, yang sedari tadi hanya duduk karena kaki sudah terasa beku dan kebas.



Seekor anoa dewasa memakan rumput di Luwu Timur.

Sera Kae mengasapi daging anoa yang telah diburunya.

Tanduk anoa koleksi seorang warga Desa Onondowa.



Tak lama kemudian, tiga ekor anoa muncul dari balik pepohonan, turun ke Kana untuk minum. Sadar akan kehadiran kami, anoa ini langsung berlari ke arah rerimbunan pohon, membuat saya, yang hanya membawa kamera saku, kesulitan mengambil gambarnya. Hanya sorotan cahaya matanya yang sempat tertangkap kamera. Tak lama kemudian, dua ekor anoa kembali muncul, tapi belum sempat minum, mereka sudah lari. Tampaknya, mereka membaui "aroma musuh".

Karena kondisi fisik sudah amat lelah, kami kembali ke tenda untuk beristirahat, apalagi waktu sudah menunjukkan pukul 00.00 Waktu Indonesia Tengah. Menurut Sera, pertama kali ia datang ke tempat ini, ia biasa mendapati 30-40 ekor anoa berkumpul di Kana untuk minum.

Berburu anoa memang sulit. Karena itu, para pemburu lebih senang memasang jerat. Perangkap dibuat amat sederhana, hanya berupa tali nilon sepanjang 2,5 meter yang dikaitkan pada batang pohon kecil. Ujung lainnya adalah simpul seperti laso kobo yang ditaruh di atas susunan kayu. Di bawahnya, ada lubang menganga. "Be-

gitu hewan menginjak jebakan, kayu akan terpentak ke atas sehingga hewan akan tergantung," kata Sera.

Cara ini jauh lebih efektif. Jerat-jerat ini dipasang tatkala mereka masuk hutan, dan diperiksa saat akan pulang. "Sekali *ngecek* bisa mendapat 10 ekor (hewan)," kata Alif Sinta, 30 tahun, punggawa lain yang kami temui beberapa hari kemudian. Hasil yang banyak ini didapat karena setiap kelompok bisa memasang ratusan jerat di seluruh kawasan yang mereka "kuasai". Kelompok Sera menguasai kawasan Koru, Rante, Koladu, hingga Tokudi. Sedangkan Alif mematok Tokunyi, Lekke, Rante, hingga Denge.

Hasil buruan mereka, selain dimakan sendiri, dijual kepada tetangga dan penduduk kampung. Anoa kecil hanya menghasilkan 8-9 tusuk besar daging. Anoa yang agak besar bisa menjadi 13-15 tusuk. "Setiap tusuk kami jual Rp 25-30 ribu," ujar Laribu, salah seorang anggota kelompok Sera. Daging hasil buruan ini cukup laris. Biasanya, tak sampai tiga hari setelah tiba di kampung, daging asap sudah ludes.

Di kawasan tersebut, anoa memang dimakan layaknya sapi atau kerbau. Pada-

hal hewan endemis Sulawesi ini pada 1931 sudah digolongkan sebagai satwa langka. Kelangkaannya itulah yang membuat mamalia yang kerap disapa sapi hutan ini dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Menangkap, apalagi membunuhnya, tentu saja merupakan pelanggaran serius.

Baik Alif maupun Sera mengaku tahu anoa merupakan satwa yang dilindungi dan sudah di ambang kepunahan. Tapi mereka mengaku tak pernah dilarang atau ditegur oleh pemerintah setempat. Apalagi, dalam hukum adat suku Rampi—satunya hukum yang benar-benar mereka taati—sama sekali tak ada larangan perburuan. "Berburu anoa dan rusa belum dilarang. Kami hanya mengutar agar hewan buruan dimanfaatkan sebaik-baiknya, jangan dibiarkan mati percuma," kata Paulus Sigi, 53 tahun, Ketua Lembaga Adat Wilayah Rampi.

Hal ini dipraktikkan dengan, misalnya, keharusan bahwa setiap perangkap yang belum berhasil menjerat anoa dinonaktifkan saat para pemburu pulang kampung. Itu agar hewan yang terjat tidak mati percuma. Selain melepas jerat saat pulang, para pemburu berusaha menernakkan anoa. Menurut Alif, jika yang tertangkap adalah anoa yang masih kecil (berumur sekitar setahun) dan cukup sehat, para pemburu akan memeliharanya. "Kalau masih berusia satu tahun, cepat jinak. Tapi, jika sudah di atas dua tahun, sudah ganas," ujarnya.

Perburuan dan konsumsi anoa dipicu pula oleh sebab lain. Di desa-desa terpencil di pegunungan, sulit memperoleh sumber protein. "Tak seluruh masyarakat punya ternak," kata Camat Rampi, Yan Imbo. Itulah sebabnya dia belum kunjung memasyarakatkan aturan yang melarang perburuan anoa.

Menurut Imbo, jika masyarakat dilarang berburu, pemerintah harus siap mengantisipasi dengan menyiapkan sumber-sumber pencarian protein alternatif, seperti ternak.

Selama alternatif belum ada, perburuan seperti yang dilakukan Sera akan tetap terjadi.

● QARIS TAJUDIN

Medan Berat di Hutan Perawan

BUTUH PERJUANGAN EKSTRA MENELUSURI JEJAK ANOA DI HUTAN RAMPI YANG LEBAT DAN PERAWAN. TANJAKAN TERJAL DAN TURUNAN TAJAM NYARIS MEMBUAT PUTUS ASA.

LANGIT cerah dan pemandangan indah yang tampak dari jendela pesawat adalah awal yang menyenangkan dari perjalanan menemui para pemburu anoa di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pesawat Sabang Merauke Air mengantar *Tempo* dari Masamba ke Desa Onondowa di Kecamatan Rampi, pertengahan Januari lalu. Sebelumnya, perjalanan 450 kilometer dari Makassar ke Masamba ditempuh dengan bus selama 10 jam.

Di hari yang beranjak siang, pesawat berkapasitas 16 penumpang itu lepas landas dari Bandar Udara Andi Jemma. Kecamatan Rampi yang terpencil dengan kontur tanah berbukit-bukit terhampar di depan mata. Deretan yang menjulang seolah-olah menjadi pagar bagi enam desa di kecamatan itu: Leboni, Sulaku, Onondowa, Dodolo, Rampi, dan Tedeboe. Nama-nama desa diurutkan seturut tinggi-rendahnya dari permukaan laut. Yang terendah sekitar 200 meter, yang tertinggi kurang-lebih 2.000 meter dari permukaan laut. Perjalanan kami tuntas dalam 15 menit.

Keesokan harinya, masih dalam cuaca cerah, saya berjalan kaki bersama empat warga desa tersebut—Haeruddin, 40 tahun, Emi (28), Yon Abbas (26), dan Ambo (24)—menuju lokasi para pemburu. Lepas dari jalan desa, kami melewati kebun-kebun kakao dan kopi. Setelah kami menyeberangi sungai selebar 30 meter, perjuangan baru dimulai. Perjalanan mulai menanjak dan licin. Beruntung, akar pepohonan bisa dipakai sebagai tumpuan kaki dan pegangan tangan.

Beberapa saat kemudian, kami keluar dari kerimbunan hutan dan disambut sava-

na. Dari sini kami bisa melihat jalur menanjak yang akan dilalui. Di padang rumput datar, seharusnya perjalanan jadi menyenangkan. Tapi matahari yang terik membuatnya jadi lebih berat. Beberapa kali kami harus berhenti mengatur napas sambil meneguk minuman untuk melepas dahaga.

Jalur berikutnya adalah turunan tajam dan licin. Meski memakai tongkat, saya tetap beberapa kali terjatuh. Hingga akhirnya kami mendapati sungai selebar tiga meter. Di seberang sungai, Ambo dan Emi, yang tiba lebih dulu, telah menyalakan api dengan belanga menggantung di atasnya. Perut kami memprotes karena sudah lewat waktu makan siang. Jam tangan saya menunjukkan pukul 14.30. Nasi putih, mi instan, dan ikan kering bakar menjadi sajian istimewa.

Rehat makan siang cukup mengembalikan tenaga guna perjalanan selama 4-5 jam menuju tempat bermalam. Beberapa kali menyeberangi sungai membuat kaki basah hingga sepatu tak nyaman lagi. Tapi mengganti sepatu dengan sandal gunung ternyata seperti makan buah simalakama. Ini membuat pacet dan lintah gampang menempel dan menyedot darah.

Hari mulai menggelap ketika kami tiba di tujuan. Empat teman seperjalanan saya sangat sigap dan kompak membangun tenda. Setelah tenda berdiri, tanpa diperintah, ada yang bergegas mencari kayu bakar, ada yang membersihkan dan meratakan tanah perkemahan, serta memasak. Kami menutup hari pertama dengan duduk mengelilingi perapian dan mengobrol ditemani kopi panas. Sesekali tawa kami meledak memecah malam.

Pagi-pagi, kami melanjutkan perjalanan.





Tim pemburu anoa beristirahat dalam perjalanan menuju kawasan Tokudi, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Seperti sehari sebelumnya, tanjakan-tanjakan yang sangat terjal menjadi santapan utama. Tanah yang masih basah mengakibatkan saya sempat terpeleset dan nyaris masuk jurang. Haeruddin alias Papa Sukri cepat menangkap tangan saya. Sesampai di puncak, saya mendapati pemandangan yang membuat miris. Banyak batang pohon mati oleh bekas kebakaran.

Hampir seharian penuh kami melalui beragam medan perjalanan. Kadang jalan mendaki terus-terusan, lalu menurun tajam. Kerap hanya ada hamparan datar. Hujan yang turun menjelang sore membuat suasana gelap. Kondisi itu sempat membuat Emi dan Ambo sebagai penunjuk jalan kehilangan arah. Kerap mereka berdebat sebelum menentukan jalur. Haeruddin, paling senior dalam rombongan kami, memilih diam. Saya sendiri hanya bisa pasrah, ikut melangkah seolah-olah tanpa arah melalui hutan yang gelap dan basah. Beberapa kali saya sempat terjatuh karena jalan licin atau kaki tersangkut akar pohon.

Secercah harapan muncul setelah dari kejauhan cahaya menyembul. Saya mencoba melangkah perlahan, menahan sakit di kaki yang bengkak setelah terjatuh. Semakin lama, cahaya tadi makin jelas. Dugaan kami tak meleset: itulah tenda pemburu Desa Onondowa dan Sulaku. Kami pun lega.

Setelah bersih-bersih, barulah saya masuk ke tenda dan berkenalan dengan para pemburu: Sera Kae, 29 tahun, yang menjadi punggawa—sebutan buat ketua tim—lalu anggotanya, Deri Tandu, 29 tahun, dan Laribu Kumpi, 40 tahun.

Tiga hari berikutnya, saya mengembara mengikuti jejak para pemburu anoa. Untuk menjangkau semua lokasi yang berada di kawasan hutan Rampi, kami harus menempuh medan berat—mirip rute yang kami tempuh dua hari sebelumnya—bahkan, boleh dibilang, lebih berat.

Di tengah pengembaraan itu, kami sampai di Tokudi. Menurut cerita masyarakat Rampi, lokasi ini merupakan salah satu tempat persembunyian Abdul Qahar Muzakkar ketika memimpin pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia. "Pada 1953, banyak orang Rampi yang mengungsi ke Sulawesi Tengah karena

anak buah Qahar memaksa kami masuk Islam jika tidak ingin dipancung," kata Paulus Sigi, 53 tahun, Ketua Lembaga Adat Wilayah Rampi, yang dikenal dengan sebutan Tokoi Tongko. Para pengungsi kembali ke Rampi setelah Qahar meninggal pada 3 Februari 1965.

Medan semakin berat, melalui puncak gunung yang begitu terjal, lalu menuruni lembah. Beruntung, banyak rotan bisa dimanfaatkan sebagai pegangan dengan dililitkan pada sebatang pohon. Kami juga harus turun melalui tebing, tepat di samping air terjun. Lumut dan batu lembap membuat pijakan amat licin.

Selama hampir dua jam kami berjalan dengan kaki yang basah, sebelum berhenti sejenak untuk memasak dan makan siang. Rasanya makanan baru sampai di leher ketika Sera kembali menyuguhkan medan pendakian yang betul-betul membuat manusia menyerah. Terjalnya minta ampun. Sera turun tangan, menarik tangan saya, berjaga-jaga jangan sampai saya terpeleset dan jatuh ke jurang.

Sesampai kami di puncak, puluhan monyet hutan berlarian naik ke pohon melihat kedatangan kami. Hujan memaksa kami berhenti dan membangun tenda. Setelah tenda berdiri, kami menuju Kana, tempat minum anoa di kawasan Tokudi. Lagi-lagi butuh perjuangan ekstra untuk sampai ke sana, menuruni jurang yang amat terjal dan licin. Lelah, dingin, dan sepi melahirkan suasana mencekam pada malam itu.

Setelah gagal menangkap anoa di Kana, kami memutuskan kembali ke Onondowa. Bekal tersisa hanya beberapa sendok gula dan beras untuk beberapa hari. Padahal kami masih membutuhkan waktu 3-4 hari berjalan kaki di hutan untuk sampai ke kampung. Karena tak ada pilihan, terpaksa kami hanya makan nasi putih. Terkadang kami mencari umbu (rotan muda) yang bisa dijadikan sayur. "Sebenarnya sih saya sudah bosan makan umbu, tapi tidak ada pilihan," kata Papa Sukri.

Setelah mengembara menjelajahi habitat anoa dan mengikuti jejak para pemburu sepanjang delapan hari, kami tiba kembali dengan selamat di Desa Onondowa. Kelelahan yang mendera tiba-tiba menguap.

● NURDIN KALIM

Di Bawah Lindungan Hukum Adat

TATA KEHIDUPAN SEMUA ANAK SUKU RAMPI—TERMASUK ATURAN BERBURU ANOA—DIATUR HUKUM ADAT. MEREKA TAK MENGENAL KONSEP APARAT KEAMANAN DAN PENJARA.

HUTAN lebat, tebing terjal dan licin, terowongan labil dan berpasir, serta beberapa sungai harus dilewati *Tempo* dalam perjalanan ke wilayah Kecamatan Rampi. Dari Mamba—kecamatan terdekat dengan Rampi—orang harus berjalan kaki sekitar 100 kilometer karena kendaraan tak mungkin lewat. Tapi segala kelelahan terbayar lunas saat tiba di Rampi. Mata manusia langsung dimanjakan keindahan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Gunung-gunung menjulang mengitari enam desa—Desa Leboni, Sulaku, Onondowa, Dodolo, Rampi, dan Tedeboe. Terbentang di ketinggian, letak desa-desa itu dari sekitar 200 meter sampai 2.000 meter di atas permukaan laut.

Terlindung gelombang gunung, kehidupan di Rampi seperti beku oleh waktu: mayoritas permukiman berupa rumah panggung kayu tanpa cat sama sekali. Rumah hanya disekat seadanya, bahkan tak bersekat. Perabot amat minim. Tempat duduk hanya menggunakan tikar daun pandan hutan yang dianyam. Kalaupun ada kursi, hanya berupa bangku dari kayu. Jarang sekali ada keluarga yang punya lemari. Jadi, pakaian hanya dilipat seadanya, digantung atau ditumpuk dan dibungkus sarung.

Para ibu memasak menggunakan kayu bakar. Sesekali mereka menikmati ikan nila jika ada warga yang mengeringkan kolam. Kadang mereka juga menikmati daging hasil buruan di hutan. Harga bahan pokok cukup mahal; gula pasir Rp 20 ribu per kilogram dan bensin Rp 12 ribu seliter.

Sedemikian terpercilnya, Rampi belum punya kantor kepolisian, walau berstatus ke-

camatan selama 10 tahun terakhir. Saat ini hanya ada dua polisi mengawasi seluruh wilayah. "Jumlah penduduk masih sedikit, jarak tempuh jauh, dan jumlah personel di Luwu Utara terbatas, sehingga kami merasa tak perlu membangun kantor polisi di sana," ujar Kepala Kepolisian Resor Luwu Utara Ajun Komisaris Besar Agus Risendi. "Lagi pula, sejauh ini di Rampi tidak ada kasus yang berdampak luas. Semuanya dapat diselesaikan secara adat," dia menambahkan.

Hukum adat di kecamatan berpenduduk 3.000 orang itu kuat dan diberlakukan secara ketat. Beberapa kasus pidana diselesaikan secara adat, tanpa campur tangan polisi. Contohnya kasus pemukulan warga pada 26 Januari lalu di daerah Totahi. Saat membawa pipa dari Desa Bada menuju Desa Sulaku, Epak, 30 tahun, dipukul oleh Taimba, 35 tahun. Penyebabnya sepele: salah paham karena mabuk. Lembaga Adat Desa Sulaku akhirnya memutuskan Taimba membayar denda Rp 1,5 juta. "Istri Taimba menjual beberapa sak semen untuk menambah kekurangannya," ujar Hajah Hadera, pemilik toko kelontong setempat, tempat istri Taimba menawarkan semennya ketika itu.

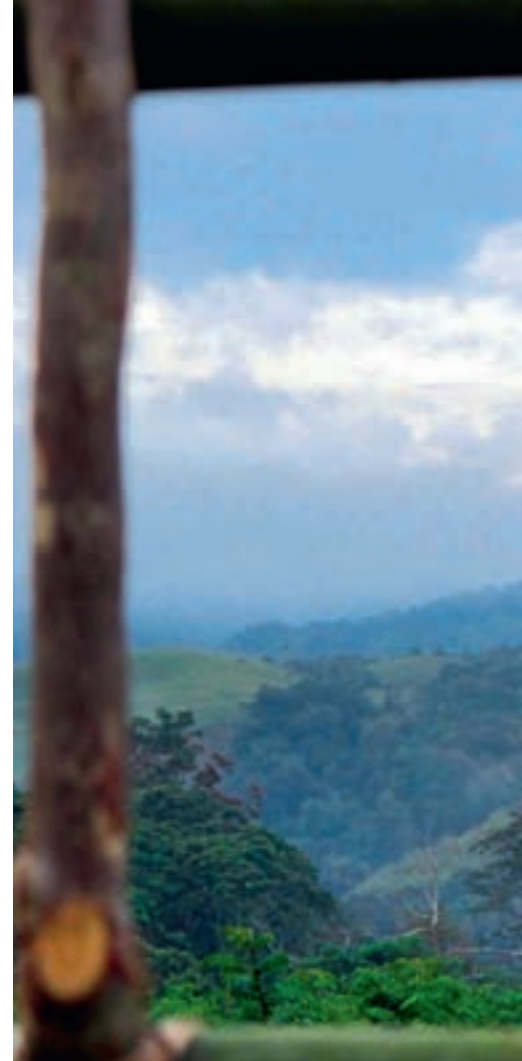
Lain lagi kisah Rembulan Gasang, 22 tahun. Lima tahun lalu, ia diberi sanksi oleh Lembaga Adat Desa Leboni karena berhubungan badan dengan anak gadis berusia 13 tahun. "Karena tidak mau menikahi gadis tersebut, saya didenda," ujarnya. Bentuk dendanya seperti apa? Selain memberikan ternak kepada pihak yang dirugikan, pelaku diharuskan memberikan ternak kepada warga sebagai tanda perdamaian. Ternak ini biasanya dimasak, lalu dimakan bersama oleh semua warga. "Kare-

na tak punya ternak, saya membayar denda hanya dengan seekor babi," ujar bapak satu anak ini. Toleransi seperti ini biasanya bergantung pada kompromi dengan pihak yang dirugikan.

●●●

MENURUT Paulus Sigi, 53 tahun, Ketua Lembaga Adat Wilayah Rampi, hukum atau aturan adat yang dijalankan masyarakat di enam desa Rampi adalah warisan turun-temurun. "Aturan leluhur ini masih dijalankan hingga sekarang. Jenis aturan, pelanggaran, dan sanksi dicatat dan dipegang oleh masing-masing ketua dan anggota lembaga adat wilayah dan desa," dia menjelaskan.

Lembaga Adat Suku Rampi pusat, yang berkedudukan di Desa Onondowa, dipegang oleh Paulus. Ia didampingi sembilan anggota dewan adat yang berfungsi sebagai "menteri". Para pejabat dipilih berdasarkan musyawarah antara lembaga adat dan masyarakat. Sanksi bagi tindak pidana yang diatur dalam hukum adat suku Rampi antara lain denda dua kali lipat dari jumlah yang dicuri untuk tindak pencurian. Ada pula hukuman pancung untuk pembunuhan dan fitnah. Untuk pemerkosaan





Desa Onondowa, Kecamatan Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Rumah adat dan pakaian adat suku Rampi.



dan perzinahan, hukumannya denda empat ekor kerbau buat korban dan satu ekor kerbau untuk perdamaian. Empat kerbau tersebut diberikan kepada korban serta pasangan yang dikhianati. "Jika sama-sama belum punya pasangan, dendanya cukup dua ekor kerbau," ujar Paulus.

Pemberlakuan hukum adat yang ketat membuat kondisi Rampi tetap aman tanpa aparat. Ternak-ternak warga dibiarkan bebas di alam tanpa dikandangkan. Rumah biasa ditinggalkan tanpa dikunci. "Kami tidak punya penjara," kata Paulus. Namun, agar lembaga adat berjalan selaras dengan lembaga pemerintahan, dalam setiap ma-

salah, mereka selalu merundingkannya dengan aparat pemerintah. "Tapi kami tetap mengutamakan hukum adat," kata Yan Imbo, Camat Rampi.



HAMPIR semua penduduk Rampi adalah petani miskin. Sawah-sawah hanya ditanami sekali setahun. Jika sedang tidak bertani, sebagian lelaki mencari penghasilan dengan berburu di hutan. Adat mengatur bahwa hewan di hutan-hutan Rampi hanya boleh diburu bila betul-betul dibutuhkan, dan dagingnya tak boleh ada yang terbuang atau berlebih. Aturan yang sama dite-

rapkan saat mereka berburu anoa.

Hasil buruan dikonsumsi dan dijual hanya ke penduduk setempat. Penjualan daging hasil buruan ke luar wilayah desa dilarang oleh hukum adat. Mata pencarian mereka yang lain adalah mencari madu di hutan dan menadah air pohon nira untuk dijadikan arak. Kaum wanita ikut membantu bekerja di kebun dan sawah. Jika pekerjaan di sawah sudah tuntas, mereka pergi mendulang emas di Sungai Malotu.

Karena kehidupan mereka amat bergantung pada alam, aturan menjaga alam juga dicantumkan dalam hukum adat. Misalnya, mereka dilarang menebang pohon, agar hutan lestari dan terhindar dari bencana seperti tanah longsor dan kekeringan. "Kalau ada warga yang membutuhkan kayu untuk membangun rumah, mereka harus melaporkannya ke lembaga adat," ujar Paulus.

Selain itu, terdapat hukum adat yang cukup unik: seorang menantu tak boleh menyebutkan nama mertuanya. "Saya harus mengganti kata-kata yang menggunakan nama mertua saya dengan kata lain," ujar Mun, lelaki penduduk Desa Onondowa. Misalnya, ketika Mun—yang memiliki mertua bernama "Kulit"—ingin bilang ia sedang mengupas "kulit sayur rotan muda", ia mengganti kata "kulit" dengan "jaket". Lain lagi dengan Rin, yang tinggal di desa yang sama dengan Mun. Ia memiliki mertua bernama "Suara". "Setiap kali ada nyanyian di gereja yang syairnya mengandung kata yang sama dengan nama mertua saya, saya terpaksa diam," ujarnya.

Kebiasaan ini bisa ditelusuri dari sejarah suku Rampi. Konon, nenek moyang Rampi, Buhu, ketika berniat meminang Moniwa, pernah berjanji kepada calon mertuanya tidak menyebut nama mereka. Ini menjadi simbol betapa Buhu menghormati mertuanya. Teladan inilah yang akhirnya diikuti keturunan mereka sampai sekarang.

Sejauh ini, belum ada ahli yang meneliti suku Rampi. Soal ini, *Tempo* mewawancarai beberapa akademikus, antara lain Suriadi Mappangara, dosen sejarah dan nilai budaya tradisional Universitas Hasanuddin. Dia mengaku belum pernah mendengar ihwal suku Rampi—agaknyanya karena sangat terpecahnya komunitas ini.

● SADIKA HAMID, HERMIEN Y. KLEDEN